

BAB II

METODOLOGI DAN DESKRIPSI SUBYEK PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Nglingsgo ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat membangun sebuah makna dari fenomena berdasarkan pada sudut pandang partisipan atau subyek yang diteliti (Creswell, 2019). Peneliti dalam kesempatan ini memilih penelitian kualitatif deskriptif yang dapat menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam tentang modal sosial apa saja yang dimiliki oleh komunitas Desa Wisata Nglingsgo. Dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* karya Lexy Moleong (2014) edisi revisi disampaikan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya persepsi, tindakan, motivasi, perilaku, dan lain sebagainya, secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang mengacu pada suatu konteks khusus secara alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014, p. 6). Metode kualitatif seringkali juga disebut sebagai metode konstruktif, hal itu karena data yang berserakan di lapangan atau lokasi penelitian dikonstruksi oleh peneliti menjadi suatu tema yang memiliki makna tertentu serta lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2017, p.15). Dinamika yang terjadi dari proses lapangan, kemudian disandingkan berdasarkan pada data hasil wawancara. Selanjutnya, peneliti mengategorikan data yang sudah diperoleh ataupun ditemukan saat observasi dan wawancara ke dalam beberapa tema. Tema-tema tersebut membantu memperdalam pemahaman, yang kemudian membentuk beberapa sub tema. Sehingga, peneliti selanjutnya tinggal menyusun ke dalam beberapa pernyataan atau proposisi yang menjadi inti dari temuan penelitian, sekaligus menjawab rumusan masalah.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena ingin mengetahui secara mendalam mengenai pemanfaatan modal sosial dalam pelaksanaan CBT di Desa Wisata Nglingsgo. Jika dibandingkan dengan metode-metode lain, seperti metode penelitian kuantitatif serta riset aksi, dapat dikatakan bahwa metode kualitatif inilah

yang memberi peluang besar pada kedalaman makna dan pemaknaan terhadap apa yang dialami secara *naturalistic* (apa adanya), dilakukan dan dimaknai dari pelaku di lapangan yang merupakan subyek dalam penelitian ini. Dalam hal ini, subyek yang dimaksud adalah komunitas lokal atau kelembagaan pengelola desa wisata terkhusus para aktor yang terlibat secara langsung dan juga mengetahui tentang pemanfaatan modal sosial yang terjadi dalam pelaksanaan CBT di Desa Wisata Nglingo. Para pelaku atau aktor tersebut yang kemudian menjadi informan dalam penelitian ini.

Nantinya, hasil wawancara dari para informan tersebut dikelompokkan menjadi beberapa kategori sesuai dengan konsep yang digunakan dalam rumusan masalah. Selanjutnya, segala informasi yang telah diperoleh dan dikumpulkan tersebut lalu direduksi dengan memperhatikan kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan literatur. Kemudian, sekumpulan informasi yang telah menjadi sebuah data, disusun berdasarkan konsep yang dikembangkan serta menganalisisnya menjadi sebuah temuan. Dari temuan itu, lalu disampaikan analisis dan dipaparkan segala temuan yang ada menggunakan kerangka berpikir induktif yaitu kekhasan dari metode kualitatif berupa tahapan narasi, interpretasi, dan proposisi atau biasa disingkat dengan NIP. Di mana, cara tersebut diberikan oleh pengajar ataupun dosen pembimbing kepada mahasiswanya agar selalu dipegang ketika menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga terhindar dari kesesatan yang seringkali melakukan pencocokan konsep dengan analisis temuan yang ingin dikaji dan dipaparkan, di mana akan berdampak pada mudahnya bentuk alamiah (*naturalistik*) serta kekhasan dari gambaran hasil temuan data yang terjadi di lapangan.

B. Informan Penelitian

Informan merupakan individu atau seseorang yang dimanfaatkan menjadi sumber pemberi informasi terkait dengan latar belakang topik penelitian yang sedang diangkat oleh peneliti dalam penulisan skripsi ini. Karena penelitian ini kualitatif yang tidak membuat batasan dan mempersoalkan jumlah informan, maka peneliti di sini secara sengaja memilih informan utama dengan ketentuan informan tersebut merupakan pelaku atau aktor yang terlibat secara langsung dan memahami betul

dinamika yang telah terjadi dalam pemanfaatan unsur modal sosial selama berlangsungnya pelaksanaan CBT di Desa Wisata Nglinggo. Sehingga, peneliti awalnya menentukan 3 (tiga) informan secara sengaja karena telah memperoleh masukan mengenai informan dari hasil observasi pertama kali di lapangan sebelum pengambilan data penelitian. Oleh karena itu, peneliti menentukan informan utama awal yang ingin diwawancarai sebagai berikut ini:

1. Pak Teguh Kumara sebagai kepala dukuh sekaligus penasehat Desa Wisata Nglinggo
2. Mas Antonius Nugroho sebagai ketua umum kepengurusan dan juga pengelola Desa Wisata Nglinggo
3. Mas Melkey Binaro sebagai ketua kreatif dan pengembangan destinasi Wisata Nglinggo sekaligus kordinator lapangan di Tumpeng Menoreh

Alasan peneliti memilih informan di atas yakni karena peneliti mengkaji topik tentang pemanfaatan modal sosial dalam pelaksanaan CBT di Desa Wisata Nglinggo. Melalui pertimbangan bahwa pengurus dan pengelola maupun POKDARWIS tersebut merupakan pelaku atau aktor-aktor yang terlibat secara langsung dan lebih mengetahui proses pelaksanaan CBT yang terjadi di Desa Wisata Nglinggo. Ditambah lagi, mereka adalah bagian dari subyek penelitian yang status sebagai anggota atau warga masyarakat asli Nglinggo yang telah lama berdinamika dan memiliki pengalaman masing-masing dalam merasakan segala hubungan sosial yang terjadi hingga pada fase terbentuknya Desa Wisata Nglinggo seperti saat ini. Oleh karena itu, pemilihan informan di atas bertujuan untuk mengetahui sudut pandang pelaku atau elemen-elemen pengelola destinasi wisata Nglinggo terkait dengan pelaksanaan pariwisata berbasis komunitas atau CBT yang didalamnya memanfaatkan sumber daya dari unsur-unsur modal sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan kunci yang telah melalui proses pengembangan dan masukan dari informan-informan lain yang berpendapat kepada Mas Anton. informan kunci tersebut merupakan orang yang mengetahui secara menyeluruh tentang permasalahan yang sedang diteliti. Aneka ragam pendapat seperti

dari Mas Bazil menunjuk ke Mas Melkey sebagai pioner pembangunan destinasi wisata Nglingsgo jadi ide merupakan terpenting sehingga pantas untuk menjadi informan kunci, Pak To menyampaikan harusnya Pak Dukuh karena beliau adalah tokoh desa. sedangkan yang lainnya, seperti Mas Slamet, Mbak Anna dan Melkey sendiri mengatakan Mas Anton seharusnya yang lebih cocok sebagai informan penting sebab dia merasakan langsung perintisan Desa Wisata yang didasari oleh Karang Taruna Pemuda Nglingsgo. Hal tersebut juga didukung oleh peran Mas Anton yang selama berdinamika dan berpartisipasi dalam pelaksanaan pariwisata di Desa Wisata Nglingsgo. Sehingga, beliau sekarang ini diberikan mandat dan wewenang menjabat sebagai ketua Desa Wisata dan juga ketua umum kepengurusan Desa Wisata Nglingsgo berdasarkan Surat Keputusan (SK) dari Kelurahan Pagerharjo. Mas Anton dulunya adalah ketua karang taruna yang terlibat dan bergerak mengajak kerabat dan para pemuda Nglingsgo untuk bersama-sama membangun secara gotong royong demi terbentuknya pembangunan Desa Wisata Nglingsgo yang mandiri.

Sedangkan untuk informan lain, peneliti memperoleh secara natural atau tidak sengaja pada saat melakukan observasi dan berdinamika langsung di Masyarakat Desa Wisata Nglingsgo. Pihak-pihak yang memberikan informasi kepada peneliti pada saat di lapangan tersebut, dijadikan sebagai informan dalam penelitian yang berlangsung. Namun, dari pihak informan tersebut tidak semuanya merupakan cerminan subyek penelitian peneliti. Hal itu dikarenakan, tidak semuanya informan yang ada berpartisipasi di lapangan merupakan anggota ataupun warga asli Nglingsgo sehingga pengalaman dan pengetahuan akan informasi terkait dalam topik penelitian masih terbatas. Sebab peneliti di sini membutuhkan sebuah data primer melalui proses wawancara semi terstruktur kepada informan yang dianggap telah memenuhi kriteria dan memahami betul dinamika aktivitas hubungan-hubungan antar anggota pengurus maupun komunitas lokal pada pemanfaatan sumber daya unsur modal sosial yang terjadi dalam pelaksanaan CBT di Desa Wisata Nglingsgo. Adapun beberapa informan tambahan yang peneliti kelompokkan sebagai berikut:

Informan pelengkap data peneliti yang terlibat langsung dan merupakan bagian dari komunitas atau masyarakat Desa Wisata Nglinggo sehingga dilakukan wawancara lebih lanjut.

1. Mas Bazil sebagai sekretaris desa wisata dan anggota karang taruna Nglinggo
2. Pak To pemilik warung atas di depan pintu *caffè* kebun teh Nglinggo dan sekaligus pembuat olahan kopi tradisional khas Nglinggo

Lalu, terdapat juga informan pendukung peneliti yang sedikit memberikan beberapa informasi namun tidak dapat diwawancara lebih lanjut karena bukan masyarakat Nglinggo dan ada juga yang tidak memahami karena keterlibatan dalam komunitas Desa Wisata Nglinggo terbatas sehingga kurang mengetahui hal tersebut.

1. Mbak Anna sebagai karyawan loket karcis *caffè* kebun teh Nglinggo
2. Mbah SN (nama samaran) sebagai sesepuh atau orangtua yang telah tinggal lama di Desa Wisata Nglinggo
3. Mbak Alva sebagai pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan salah satu generasi penerus masyarakat desa Nglinggo
4. Mas Reza sebagai murid Mas Anton yang berasal dari Purworejo dan menjadi teman sekamar peneliti selama observasi di lapangan.
5. Mas Slamet sebagai sopir mobil *pick up* angkut barang dan seorang pemuda dari Desa Nglinggo yang mengikuti komunitas motor Yamaha RX King Jogja.

Para informan tambahan di atas diperoleh oleh peneliti secara dua tahap, pertama berdasarkan saran dan masukan oleh Mas Anton serta informan lain yang ada pada saat di lapangan, dan yang kedua berlangsung karena ketidaksengajaan atau berlangsung dengan keadaan alamiah atau natural pada saat berdinamika di lapangan. Atas dasar tersebut, maka peneliti menetapkan pihak atau orang-orang yang memberikan informasi tersebut sebagai informan tambahan. Namun, tidak semua dari informan tambahan tersebut dapat didefinisikan sebagai subyek penelitian, karena cerminan subyek penelitian disini adalah pelaku atau aktor lapangan yang ikut

berpartisipasi secara langsung dan memiliki pengalaman secara pribadi mengenai pemanfaatan unsur-unsur modal sosial pada setiap hubungan-hubungan sumber daya yang terjalin antar anggota dari elemen kelompok atau komunitas lokal dalam pelaksanaan CBT di Desa Wisata Nglingo. Dari berbagai informan tambahan di atas, peneliti hanya memperoleh dua informan yang kuat di lapangan yaitu Mas Bazil dan Pak To untuk dilakukan wawancara semi terstruktur berdasarkan turunan konsep yang telah dioperasionalisasi menjadi beberapa unsur-unsur penting dan kemudian dijadikan sebagai bagian dari daftar pertanyaan atau pedoman wawancara penelitian.

Sebelum terjun ke lapangan untuk mencari data dan melakukan wawancara, peneliti sudah membuat sebuah daftar informan berdasarkan saran dari Mas Anton dan menyesuaikan dari observasi sebelumnya. Tetapi pada saat di lapangan, justru ada penambahan dan perubahan dalam informan penelitian. Hal itu seperti Bapak Teguh Kumoro, yang di mana peneliti telah ada memperoleh kontak *WhatsApp* Bapak Teguh dari Mas Anton. Peneliti di sini ingin menyampaikan sedikit kronologis yang terjadi di lapangan sehingga membuat ketersediaan Bapak Teguh untuk tidak dapat diwawancarai sebagai informan penelitian. Hal ini dapat terjadi di luar kendali oleh peneliti, karena peneliti pada saat berdinamika secara langsung di Desa Wisata Nglingo pasti akan menyapa serta membaur dengan siapapun dari setiap anggota masyarakat yang ada di Desa Wisata Nglingo. Kebetulan saat itu, hari rabu tanggal 10 Mei 2023 peneliti ada mau main ke rumah Mas Bajil yang berada tidak jauh di belakang *Rimbono Homestay* untuk melakukan wawancara. Setelah wawancara, Peneliti mengobrol dengan Ibu dari Mas Bajil yang telah membuat Peneliti teh hangat sebelumnya. Saat itu, peneliti menyampaikan bahwa selama melakukan pengambilan data di Desa Wisata Nglingo ini memutuskan bertempat tinggal pada rumah Mas Anton. Oleh karena itu, Ibu Mas Bajil mengatakan itu ada Mbah SN ayah Mas Anton yang lagi minta gosok minyak sama ayah Mas Bajil akibat tersengat lebah di kamar dapur. Di sini menjadi pertemuan dan perbincangan awal peneliti dengan Mbah SN yang secara tidak sengaja menghabiskan waktu sekitar satu jam lebih. Karena sudah mau sore, peneliti pamit dulu dan Mbah SN mengatakan kepada saya untuk main

ke rumah besok ataupun hari berikutnya yang kebetulan kata Mbah SN dan Mas Bajil bahwa hari sabtu 13 Mei ada pertunjukan Lengger Tapeng. Rumah Mbah SN, letaknya di belakang *homestay* kayu manis. Setelah itu, pada hari sabtu 13 juni 2023 peneliti ada mengirimkan pesan secara sopan dengan penggunaan bahasa *krama inggil* seperti ucapan permisi dan selamat pagi kepada Pak Teguh Kumoro. Serta sampaikan nomor *WhatsApp* saya peroleh dari Mas Anton kemaren. Pak Teguh membalas dengan mengatakan jangan sekarang dan juga menjawab keinginan peneliti bahwa nanti rabu atau malam sewaktu-waktu bisa mas. Sehingga, peneliti membalas kepada Pak Teguh bahwa malam ini juga akan datang melihat secara langsung kesenian Lengger Tapeng dekat balai desa. Pada malam itu, peneliti datang ke pertunjukan Lengger Tapeng sekitar jam 8 lewat yang ternyata belum dimulai acaranya dan memilih parkir ke rumah Mbah SN. Lalu bertemu Mbak Alva dan teman-teman seusianya, mengatakan kepada peneliti bahwa Mbah SN lagi keluar pijat tradisional (*ngurut*). Permasalahan yang mungkin menjadi kronologi puncak kesalahpahaman adalah peneliti saat berjalan keluar dari gang besar rumah Mbah SN menuju jalan utama sekitar balai kesekretariat Desa Wisata Nglinggo ada berpapasan dari jauh dengan Pak Teguh yang menggunakan kendaraan motor. Sampai di balai desa tersebut, masyarakat setempat sudah ramai sekali dan sampai saat berlangsungnya acara kesenian Lengger Tapeng peneliti selalu memperhatikan Bapak Teguh Kumoro yang berada di kursi tamu undangan para tokoh desa setempat. Karena acaranya lumayan lama, jam 10 malam itu peneliti dan teman-teman memutuskan kembali ke rumah Mbah. Sampai di sana, ternyata Mbah SN belum istirahat tidur dan sehingga peneliti merasa *sungkem* jadi memutuskan masuk ke ruang tamu. Pada kesempatan itu, peneliti mengajak mengobrol Mbah SN terkait kesenian Lengger Tapeng yang barusan ditonton. Dari waktu yang dihabiskan mengobrol dengan Mbah SN selama 3 jam lebih 13 menit peneliti mengetahui sejarah perkembangan kesenian, pengalaman merantau Mbah SN, keadaan Nglinggo yang dahulu, dan juga mengenai masalah konflik pribadi Mbah SN dengan struktural Perangkat Desa Nglinggo. Karena bagi peneliti, informasi berdasarkan rasa kekecewaan, adanya intimidasi dan konflik pribadi yang disampaikan oleh Mbah SN merupakan privasi informan yang tidak perlu diambil atau dipergunakan sebagai data

penelitian. Oleh karena itu, informan dianggap tidak memenuhi kriteria untuk dijadikan narasumber yang dapat mewakili subyek penelitian sebab data yang akan diberikan kurang efektif dan bahkan bisa mempengaruhi hasil temuan lainnya. Dari kejadian itu, peneliti *crosscheck* dengan tanggapan informan-informan lain di lapangan seperti Pak Too dan Mas Anton. Di mana, memang betul ada *problem* yang sudah lama terjadi antara Mbah SN dengan Pak teguh Kumoro. Sehingga, salah satu informan peneliti yaitu Mbah SN tidak mau sama sekali ikut dalam berpartisipasi bahkan hadir pada kegiatan atau acara perkumpulan RT/RW maupun desa.

Berdasarkan hal itu, peneliti belajar untuk dituntut tidak hanya mampu beradaptasi, sopan santun, bisa membaaur, dan mengontrol tingkah laku tetapi juga harus dapat membangun kepercayaan dan mendalami cara pendekatan yang lebih baik kepada siapapun.

Melalui informan diatas, penulis akan mengumpulkan data lapangan dengan menggunakan panduan pertanyaan lapangan. Panduan pertanyaan ini disusun dengan logika tertentu sebagaimana yang ada tertuang pada operasionalisasi konsep.

C. Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan pada penyampaian di awal, penelitian ini membahas tentang pemanfaatan modal sosial dalam pelaksanaan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Nglinggo. Dalam poin ini, peneliti menggunakan konsep CBT dan Modal sosial yang kemudian konsep tersebut dikupas secara mendalam hingga menjadi beberapa unsur-unsur yang selanjutnya dibuat secara rinci sub unsurnya yang berikutnya dimasukkan menjadi sebuah daftar pertanyaan. Dari daftar pertanyaan tersebut kemudian dikembangkan lebih dalam untuk menjadi pedoman pertanyaan wawancara di lapangan. Untuk penjelasan dan tampilan operasionalisasi konsep ditunjukkan pada berikut ini:

1. CBT

a. *Environmental*;

Prinsip yang memanfaatkan potensi sumber daya alam (SDA) dengan sebaik mungkin serta didasari oleh pertimbangan pelestarian alamnya dan melakukan pengendalian terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata.

b. *Social;*

Berkaitan dengan segala bentuk hubungan sosial yang terjadi akibat pertumbuhan pariwisata yang terus menerus berkembang dan mencakup aspek kehidupan masyarakat lokal seperti: interaksi antara pengunjung wisata dengan komunitas lokal, kelekatan antar anggota komunitas pengelola wisata maupun masyarakat (kohesif), dan lain sebagainya.

c. *Cultural;*

Prinsip pariwisata yang mempertimbangkan kelestarian budaya lokal dan kekhasan cara hidup masyarakat setempat. Keberlanjutan tersebut selalu ditekankan agar senantiasa ada sampai generasi selanjutnya walaupun terbuka dan rentan terpengaruhi dengan kebiasaan atau budaya luar yang dibawah oleh pengunjung wisatawan.

Hal tersebut merupakan unsur CBT yang diambil peneliti berdasarkan konsep dan definisi pengertiannya, kemudian di pecah lagi oleh peneliti untuk melihat indikator yang ada di dalam unsur tersebut. Selanjutnya, peneliti menuangkan penjelasan indikator dalam unsur konsep modal sosial yang menjadi fokus penelitian ini dalam melihat pelaksanaan CBT yang terjadi di Desa Wisata Nglingso dipengaruhi oleh unsur modal sosial apa saja.

2. Modal Sosial

a. *Jaringan;*

Merupakan hal yang berkaitan dengan pola hubungan relasi atau ikatan antar anggota yang saling terhubung satu sama lain di dalam suatu kelompok maupun organisasi. Bentuk dari keterikatan pola hubungan tersebut peneliti bandingkan dengan yang ada di Desa Wisata Nglingso, agar terlihat seperti apa pola hubungan relasi yang ada pada komunitas tersebut.

b. Norma;

Segala ketentuan dan aturan yang menjadi nilai bersama sehingga membentuk ketaatan dalam bertindak dan berperilaku antar anggota di dalam suatu komunitas. Ketentuan dan aturan yang menjadi nilai tersebut bisa berbentuk tertulis dan terkadang bisa juga dalam bentuk lisan yang hasilnya telah disepakati bersama. Putnam (2000) menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai yang ada terkandung di dalam jaringan sosial mempunyai posisi penting sebagai perekat atau pengikat yang menjadi kohesifitas untuk mempersatukan hubungan ikatan terjalin tersebut (Fathy, 2019 dalam Fadli, M. R., 2020)

c. Kepercayaan (*trust*);

Kepercayaan yang dimaksud pada kesempatan ini adalah sesuatu hal yang menyangkut hubungan timbal balik yang terjadi antara masing-masing pihak atau anggota, kemudian saling mengharapkan suatu kerja sama yang bisa membawa manfaat bersama di dalam jaringan tersebut.

d. Modal Sosial Komunitas tidak berwujud lainnya

Penegasan dari kajian modal sosial John Field (2003) yang jelaskan bahwa modal sosial tersebut merupakan sumber daya berupa modal komunitas yang tidak berwujud secara fisik atau bersifat abstrak. Sehingga, di sini mengacu terhadap segala sesuatu yang dimiliki dan dihasilkan dalam suatu hubungan sosial masyarakat yang telah dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi sebuah ciri khas identitas yang disepakati bersama (kontruksi sosial). Hal itu termasuk 3 (tiga) hal yang ada diatas serta bentuk-bentuk modal sosial lainnya seperti peneliti ketahui beragam dari hasil pustaka penelitian sebelumnya berupa kerja sama atau gotong royong, peran tokoh agama dan tokoh masyarakat, kearifan lokal dan lain sebagainya.

Dimensi	Indikator	Pertanyaan
---------	-----------	------------

<p>Pariwisata berbasis komunitas (CBT)</p> <p>1. <i>Environmental</i></p> <p>2. <i>Social</i></p>	<p>Beranjak dari komunitas, dimiliki dan dikelola oleh komunitas atau masyarakat itu sendiri</p> <p>1. Pemanfaatan SDA serta Pelestarian alamnya (keberlanjutan lingkungan)</p> <p>2. hubungan sosial atau interaksi yang terjalin serta keberlanjutan dalam aspek kehidupan sosial</p>	<p>*Bagaimana awal mula atau sejarah dimulainya pelaksanaan CBT di Desa Wisata Nglinggo</p> <p>*Siapa aktor ataupun kelompok yang mendorong pembangunan pariwisata berbasis komunitas atau masyarakat tersebut?</p> <p>*Apa yang membuat keberhasilan pelaksanaan CBT tersebut pada Desa Wisata Nglinggo?</p> <p>1.1. Apa saja pemanfaatan dan pelestarian alam yang dilakukan Desa Wisata Nglinggo?</p> <p>1.2. siapa aktor atau pelaku yang dilibatkan dalam hal tersebut?</p> <p>1.3. Bagaimana cara komunitas Desa Wisata Nglinggo mempertahankan aspek dari keberlanjutan lingkungannya?</p> <p>2.1. Apa saja bentuk hubungan sosial atau interaksi yang dilakukan oleh antar anggota komunitas Desa Wisata Nglinggo ataupun dengan wisatawan?</p> <p>2.2. Mengapa hubungan atau dinamika sosial yang terjadi di dalam komunitas Desa Wisata Nglinggo dapat memberikan</p>
---	---	---

<p>3. <i>Cultural Sustainability</i></p>	<p>3. cara hidup dan budaya lokal serta kelestariannya</p>	<p>dampak bagi pembangunan pariwisata?</p> <p>2.3. Bagaimana cara komunitas Desa Wisata Nglingsgo menjaga keutuhan hubungan dan kehidupan sosial masyarakatnya dengan adanya pembangunan pariwisata tersebut?</p> <p>3.1. Apa saja kekhasan dari cara hidup dan budaya lokal yang ada dimiliki Desa Wisata Nglingsgo?</p> <p>3.2. Mengapa kebiasaan atau budaya lokal Nglingsgo tersebut masih senantiasa diterapkan?</p> <p>3.. bagaimana upaya pelestarian budaya tersebut dilakukan oleh komunitas Desa Wisata Nglingsgo?</p>
<p>1. Jaringan</p>	<p>1. Relasi atau ikatan yang saling terhubung</p>	<p>1.1. apakah di sini ada hubungan yang telah terjalin berupa kerja sama antaranggota-anggota atau pelaku yang didasari oleh kekerabatan, teman dekat dan bahkan keluarga?</p> <p>1.2. apakah ada aktor ataupun komunitas yang terlibat dalam hubungan kerjasama pada Desa Wisata Nglingsgo?</p>

<p>2. Norma</p>	<p>2. nilai-nilai bersama atau aturan yang disepakati bersama</p>	<p>1.3. bagaimana hubungan yang terjadi tersebut dapat terhubung dengan baik?</p> <p>1.4. dari hubungan yang terkoneksi tersebut, apakah rutin dilakukan komunikasi atau obrolan langsung seperti musyawarah dan pertemuan?</p> <p>2.1. apakah di dalam komunitas atau masyarakat Desa Wisata Nglingsgo terdapat sebuah aturan yang menjadi ketentuan atau pedoman nilai bersama (norma)?</p> <p>2.2. mengapa aturan dan nilai-nilai bersama tersebut dapat terlaksana dan dipatuhi di dalam Desa Wisata Nglingsgo?</p> <p>2.3. bagaimana sanksi atau hukuman bagi yang tidak mematuhi atau melanggar ketentuan tersebut?</p> <p>2.4. bagaimana nilai-nilai bersama atau aturan tersebut diterapkan dalam komunitas setiap melakukan pembangunan wisata ataupun pengembangan destinasi?</p> <p>3.1. apakah dalam hubungan yang terikat atau terjalin di sini</p>
<p>3. Kepercayaan (<i>trust</i>)</p>	<p>3. rasa percaya</p>	

		<p>dipengaruhi oleh dasar rasa percaya?</p> <p>3.2. dari para aktor atau pelaku wisata yang berpengaruh di sini, siapa yang anda percayai dan anggap telah berpengaruh dalam mengelola dan mengurus sebaik mungkin Desa Wisata Nglingsgo ini?</p> <p>3.3. bagaimana rasa percaya tersebut dapat tumbuh dan terjalin pada setiap aktivitas hubungan sosial dalam kegiatan komunitas Desa Wisata Nglingsgo?</p>
--	--	---

D. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, dan Cara Analisis Data

1. Metode Pengumpulan Data

Langkah awal yang paling strategis dalam penelitian ialah pengumpulan data, karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data penelitian sesuai dengan standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2017, p. 104). Tujuan dipilihnya metode ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam tentang Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pelaksanaan CBT di Desa Wisata Nglingsgo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut ini:

a. Observasi

Observasi adalah upaya untuk mengumpulkan data yang dilakukan ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2017). Sehingga dalam melakukan observasi

harus adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek penelitian. Teknik ini dilakukan agar membantu peneliti dalam menyajikan gambaran realitas perilaku manusia atau menggambarkan kejadian yang terjadi di lokasi penelitian (Sugiyono, 2018). Dengan demikian, gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya dapat peneliti lakukan pengamatan secara penuh dan langsung dari lapangan. Dalam observasi ini terdapat dua bentuk yaitu: observasi partisipasi dan observasi non-partisipasi. Pada saat di Desa Wisata Nglinggo, peneliti berperan sebagai pengamat serta partisipan yang belajar dengan pengalaman langsung dari apa terlihat, dirasakan, dan juga dengar berdasarkan kenyataan alamiah yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti di lapangan mengamati pemanfaatan SDA yang ada di Desa Wisata Nglinggo, lalu melihat juga usaha pelestarian dan pengendaliannya melalui program yang terealisasi seperti tempat sampah dan pengelolaan sampah, pembangunan destinasi wisata dan pola interaksi antara wisatawan dengan komunitas setempat. Orang-orang atau aktor yang terlibat langsung dalam wisata yang peneliti lihat seperti pengurus dan pengelola Desa Wisata, Jaringan yang ada di dalamnya seperti komunitas AKAMSI Gelang Projo, kelompok kesenian Tari Lengger Tapeng, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan fokus yang peneliti amati.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan *face to face interview* (wawancara secara berhadapan-hadapan) dengan informan (Creswell, 2017). Kemudian, Sugiyono (2018) juga menyebutkan teknik wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab untuk bertukar ide dan informasi, sehingga makna dalam suatu fenomena tertentu dapat dikonstruksikan. Teknik wawancara yang peneliti digunakan pada penelitian ini adalah semi terstruktur, di mana peneliti mempunyai kebebasan dalam bertanya dan juga bebas untuk mengatur tempat dan alur wawancara yang menciptakan suasana wawancara berjalan dengan lebih santai. Namun, peneliti di sini tetap berpegangan pada daftar pertanyaan yang telah dibuat (pedoman wawancara) berdasarkan unsur-unsur dalam operasionalisasi konsep penelitian. Hal itu bertujuan agar peneliti tidak

memperluas dan memperlebar dari bahasan topik penelitian. Saat di lokasi, peneliti mewawancarai Mas Antonius Nugraha sebagai Ketua Umum pengurus dan pengelola Desa Wisata, Mas Bazil sebagai sekretaris Desa Wisata, Pak Melkey Binaro Ketua kreatif dan pengembangan destinasi wisata Nglinggo, Mbah Sandi (SN) sesepuh yang ada di Nglinggo, dan Pak Too sebagai pembuat kopi tradisional Nglinggo dan juga pemilik warung di atas. Informan kunci peneliti dapatkan setelah dapat jawaban sebuah rekomendasi menurut informan di lapangan yang lebih mendalam dan mengetahui pada topik penelitian peneliti. Dari beberapa informan punya pandangan sendiri, sehingga peneliti berdasarkan rujukan yang ada tersebut disesuaikan dengan tanggapan informan tambahan yang ada di lokasi. Peneliti untuk informan kunci melakukan wawancara secara mendalam agar mendapatkan informasi dan data yang lebih detail terkait konsep pada topik penelitian. Dalam kesempatan ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur secara mendalam dan mengulik jawaban yang ada sebelumnya ditemukan di lapangan dari berbagai informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekam jejak atau catatan peristiwa yang pernah terjadi namun sudah berlalu. Dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan, gambar, pengalaman, dan karya-karya monumental dari individu (Sugiyono, 2018). Dilakukannya metode dokumentasi ini untuk mendukung proses observasi dan wawancara, dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan dan gambar. Dokumen-dokumen pendukung tersebut dilakukan agar dapat lebih meyakinkan pembaca. Dokumen ini mengenai profil dan beberapa dokumen bukti kegiatan Komunitas Desa Wisata Nglinggo. Dalam hal ini, peneliti mendokumentasikan lewat kamera HP hal yang terkait dengan unsur CBT dan modal sosial yang ada terjadi dalam komunitas atau masyarakat Desa Wisata Nglinggo. Aktor-aktor di Jaringan relasi yang tersebut peneliti dokumentasi yaitu: komunitas kesenian lokal, pengurus dan pelaku wisata, komunitas pendukung pembangunan wisata AKAMSI Gelang Projo, dan lain sebagainya. Dari lapangan peneliti memperoleh gambar dokumentasi aktivitas kegiatan komunitas seperti Tari Lenger Tapeng, penghargaan yang diraih Desa wisata, gambaran langsung secara nyata pemanfaatan sumber daya alam dan pelestariannya, kegiatan aktivitas sosial yang

terjadi. Dokumen yang informan berikan kepada peneliti seperti gambar kegiatan wisata dan segala program yang pernah dilaksanakan.

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Pada data primer berisikan sekumpulan informasi yang diperoleh langsung di lokasi penelitian yang dapat berbentuk wawancara atau hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara dan observasi dilakukan oleh peneliti di Desa Wisata Nglingsgo. Lalu, data sekunder yang peneliti gunakan diperoleh melalui arsip, website, dokumentasi media sosial, dan bahan kepustakaan yang diterbitkan kedalam jurnal maupun buku di internet.

Seluruh data primer dan sekunder di atas penulis proses melalui teknik triangulasi untuk melakukan *crosscheck* data untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan (intersubjektif). Triangulasi dilakukan *cross check* data antarinforman dan antar teknik pengumpulan data. Data merupakan irisan dari proses triangulasi tersebut kemudian di proses ke dalam analisis data.

3. Metode Analisis Data

Kemudian, data yang telah penulis kumpulkan akan melalui proses analisis data. Data pada penelitian kualitatif secara umum berupa kata-kata. Penyajian data berupa uraian kata-kata; tidak berupa tabel sebagai hasil proses uji statistik. Analisis data merupakan proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis suatu hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data serta memilih mana yang penting dan juga mana yang perlu dipelajari, kemudian dibuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2008).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini akan melalui empat proses, yang di mana menurut Hubberman (Sugiyono, 2008) bahwa teknik analisis data akan melalui proses penting diantaranya seperti tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan sampai dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan. Sebelum dilakukan proses analisis, data yang penulis dapatkan setelah turun masih berupa data ‘mentah’ yang belum bisa dijadikan sebagai hasil dari penelitian. Selain

itu, data yang dibutuhkan untuk penelitian masih tercampur dengan data yang sebenarnya bukan menjadi pokok jawaban untuk menghasilkan sebuah jawaban rumusan masalah pada penelitian ini. Sehingga, penulis perlu untuk melakukan analisis data. Data yang akan dianalisis dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mencakup hasil transkrip wawancara, dokumentasi foto, reduksi data, interpretasi data dan penulisan narasi sebagai sajian data. Dari narasi inilah penulis melacak apakah kesimpulan yang ditemukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah disampaikan oleh peneliti dalam Bab I.

Berikut teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti:

a) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar dari catatan-catatan tertulis menjadi narasi sajian data. Reduksi data merupakan bagian analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga data yang relevan saja yang disimpan oleh peneliti.

b) Penyajian Data

Proses selanjutnya adalah penyajian data diproses melalui analisis data. Data penelitian kualitatif secara umum berupa kata-kata. Penyajian data berupa uraian kata-kata. Data yang disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan langsung dari kata-kata dalam wawancara, observasi, intisari dokumen atau hasil transkrip rekaman suara. Selain itu, penulis juga menyajikan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan.

Penyajian data peneliti dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data mentah berdasarkan sumbangannya terhadap jawaban rumusan masalah. Penulis menandai seluruh data mentah tersebut, kemudian memindahkannya kedalam narasi deskriptif tentang subjek penelitian. Narasi ini berupa tulisan tekstual dan beberapa foto pendukung untuk menunjukkan gambaran berbasis data tentang temuan peneliti untuk menjawab rumusan masalah. Hal tersebut peneliti lakukan pada BAB III yaitu menarasikan dan menginterpretasi apa yang didapatkan di Desa Wisata Nglinggo

c) Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan merupakan sekumpulan temuan penelitian yang dihasilkan dari dua aktivitas sebelumnya, yaitu reduksi data dan penyajian data yang kemudian dirumuskan untuk dijadikan sebagai kesimpulan terakhir. Kesimpulan berupa proposisi dari kalimat induktif yang peneliti tuangkan hal ini pada kata kunci atau point penting dari jawaban narasi dan tafsiran di temuan BAB III peneliti.

E. Deskripsi Subyek Penelitian

a) Gambaran umum lokasi penelitian

Desa Wisata Nglinggo adalah sebuah desa yang terletak di Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Desa ini memiliki daerah yang dingin dan sejuk karena terletak di kaki pegunungan Menoreh.

Desa Wisata Nglinggo didirikan pada tanggal 4 November 2004. Nama Desa Wisata “Nglinggo” diambil dari peristiwa sejarah Pangeran Diponegoro. Pada waktu penjajahan Belanda, Pangeran Diponegoro bersama pengikut setianya Ki Linggo Manik, Ki Dalem Tanu, Gagak Roban mendapat wilayah Menoreh, yang meliputi Kulon Progo, Magelang, Purworejo yang saat itu dijadikan tempat konsentrasi bergereliya melawan Belanda. Pegunungan Menoreh merupakan tempat yang sangat strategis untuk mengamati pergerakan tentara Belanda. Tempat ini kemudian dinamakan Nglinggo berdasarkan dari pemimpin wilayah itu yaitu Ki Linggo Manik (Pakpahan, 2018)

Berdasarkan situs resmi Dinpar Kulon Progo (2021) dipaparkan bahwa Desa Wisata Nglinggo memiliki banyak potensi wisata yang terdiri dari alam, budaya dan wisata edukasi seperti halnya terdapat wisata kebun teh, Bukit Isis, Gunung Jaran, Tari Lengger, Air Terjun Watu Jonggol, kopi, gula, teh dan pembuatan batik. Desa Wisata Nglinggo memiliki wisata *Off Road* dengan trek jalurnya sampai ke Borobudur. Pada tahun 2015, Desa Wisata Nglinggo terpilih sebagai desa wisata umum dan memiliki

kesempatan menjadi juara 1 desa wisata spesial pengelolaan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kulon Progo.

Desa Wisata Nglingga dapat ditempuh melalui beberapa jalur karena letaknya berada diperbatasan antara Purworejo dan Magelang. Jika datang dari Yogyakarta, dapat melalui Jalan Godean lurus sampai ke wilayah Kulonprogo hingga mencapai Perempatan Kentheng Nanggulan. Dari perempatan ambil ke kanan (ke utara) lalu telusuri jalan hingga Perempatan Dekso. Dari Perempatan Dekso tersebut belok kearah barat menuju Desa Pagerharjo sampai Pasar Plono dan langsung belok kanan hingga sampai ke Desa Wisata Nglingga.



Gambar 1.3. Profil Desa Wisata Nglingga

Dok. Dari pengurus desa wisata, Mei 2023

b) Gambaran Subyek Penelitian

1. Sejarah Lembaga Desa Wisata Nglingga

Desa Wisata Nglingga dikelola oleh masyarakat secara mandiri dan langsung tanpa ada campur tangan pihak manapun baik itu Pemerintah ataupun investor. Awalnya Desa Wisata Nglingga digerakan dan dirintis melalui peran karang taruna yaitu para pemuda Nglingga dan selanjutnya mendapat dukungan oleh kepala desa. Pada 2004, sejak didirikannya Desa Wisata Nglingga lebih berfokus pada wisata alam.

Pada 2012 terbentuk POKDARWIS yang bertujuan untuk mengembangkan dan menyelamatkan desa wisata dari masa kemunduran. Lalu, masa dimulai meledaknya jumlah kunjungan ke Desa Wisata Nglinggo adalah pada tahun 2014 sampai 2015. Sehingga, pada tahun 2018 Desa Wisata Nglinggo meraih juara 1 (satu) pengelolaan CBT terbaik Tingkat Nasional. Oleh karena itu, mulailah peresmian lembaga pengelola yang bernama Desa Wisata Nglinggo, di mana bertugas dan bertanggung jawab mengelola destinasi serta mengurus segala keperluan kebutuhan wisata. Terakhir, pada 2021 dibuatlah badan kepengurusan Desa Wisata Nglinggo berdasarkan Surat Keputusan (SK) Lurah Pagerharjo yang dilakukan untuk melengkapi administrasi desa wisata yang akan berkoordinasi dan kerja sama langsung dengan Dinas Pariwisata (Ketua umum pengurus Desa Wisata Nglinggo, 2023).

2. Visi, Misi, dan Tujuan Desa Wisata Nglinggo (Pengurus Desa Wisata, 2023)

Visi

- Membangun dan merawat desa melalui pariwisata berbasis masyarakat
- Pariwisata bergerak ekonomi masyarakat meningkat
- Pariwisata dibangun oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat

Misi

- Memberikan pelayanan yang profesional kepada wisatawan
- Mengembangkan dan mempromosikan usaha masyarakat melalui kegiatan kepariwisataan
- Menjaga adat, budaya dan nilai kearifan lokal sebagai paket utama kegiatan kepariwisataan
- Menjaga kelestarian lingkungan dengan penerapan sapta pesona di kehidupan masyarakat
- Menjadikan pariwisata sebagai alat meningkatkan hasil pertanian serta usaha kecil menengah
- Memberikan edukasi tentang pariwisata dan hal lain yang berhubungan

dengan keberlanjutan kepariwisataan kepada masyarakat

- Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan melalui kegiatan-kegiatan kepariwisataan
- Memperlama masa tinggal wisatawan di Kulonprogo, Yogyakarta, Magelang dan Indonesia pada umumnya.

Tujuan

Pengembangan Desa Wisata Nglinggo bertujuan untuk mengoptimalkan potensi sekaligus menjaga kekayaan sumber daya yang ada di Desa Pagerharjo untuk meraih kemakmuran bersama. Dengan menjadikan pariwisata sebagai leading sektor pembangunan, diharapkan sektor-sektor lain akan mengikuti bergerak karena pariwisata dapat berkembang manakala didukung oleh sektor-sektor lain.

3. Struktur Organisasi Pengurus Desa Wisata Nglinggo

Kepengurusan Desa Wisata Nglinggo berdasarkan Surat keputusan (SK) Lurah Pagerharjo pada tahun 2021 akan disampaikan sebagai berikut ini:

Struktur	Nama
Penasehat	a. Lurah Pagerharjo b. Ketua Pokdarwis c. Teguh Kumoro (Tokoh Masyarakat)
Ketua Umum	Antonius Nugroho, S, Pd.
Ketua	a. Hadrianus b. Edy Tamsil
Sekretaris	a. Sigit Setiawan, S, Pd. b. Yusuf Nungky, S, Pd
Bendahara	a. Sri Handani b. Tri Siska
Seksi Kebersihan	a. Suraji b. Anggi Agastha

Seksi tour dan operator	a. Abim b. Diaz c. Ariyanto d. Heri Bonbon
Seksi seni dan budaya	a. Riris Awaludin b. Tari
Seksi kuliner	a. Mbak Evi b. Mbak Asriani
Seksi keamanan	a. Nurkito b. Dwi Yoga
Seksi teknisi	a. Makmul b. Imam
Seksi Acara	a. Taufik J b. Y. Haryanto
Seksi P3k	a. Wulan b. Tri Wahyono
Seksi Humas	a. Sugito b. Sutarto
Seksi Logistik	a. Agatha Budi Rahayu b. Nasriana
Seksi Promosi	a. Wakhid b. Reni c. Rara
Seksi Dokumentasi	a. Wahyudi b. Jumantoro

Tabel 2. Kepengurusan Desa Wisata Nglinggo berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kelurahan Pagerharjo.

Dok. Ketua Umum Pengurus Desa Wisata Nglinggo, 2023.

4. Profil Keterlibatan Pelaku atau Aktor Wisata di Desa Wisata Nglinggo

Kategori	Posisi dan peran	Nama Anggota	Alamat Rumah
Aktor Desa Wisata	Kepala Dukuh / Penasihat	Pak Teguh Kumoro	Nglinggo
Aktor Desa Wisata	Ketua Umum / Ketua pengelola	Mas Antonius Nugraha	Nglinggo
Aktor Desa Wisata	Sekretaris Desa Wisata Nglinggo / Korlap Ngikis	Mas Bajil	Nglinggo
Aktor Desa Wisata	Ketua Ide Kreatif Desa Wisata Nglinggo / Korlap Tumpeng Menoreh	Mas Melkey Binaro	Nglinggo
Pedagang	Pengurus kopi Nglinggo / Pembuat kopi tradisional	Pak TO	Minggir Plono

Tabel 3. Profil informan yang ditemukan peneliti secara langsung di lokasi penelitian di mana mereka memiliki keterlibatan di dalam Desa Wisata Nglinggo

Dok. diolah peneliti, 2023.